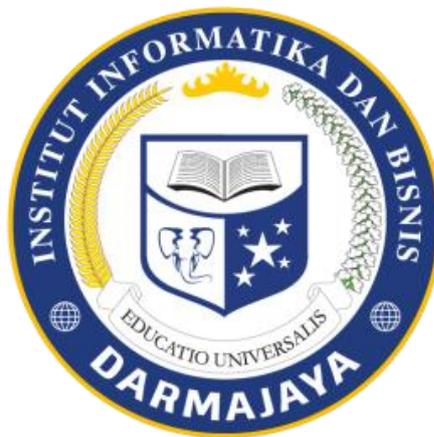


**PENGARUH MEDIA EXPOSURE, TIPE INDUSTRI,
PROFITABILITAS, REGULATOR, SIZE, LEVERAGE DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
CARBON EMISSION DISCLOSURE
(Studi Pada Perusahaan Non- Keuangan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016- 2018)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

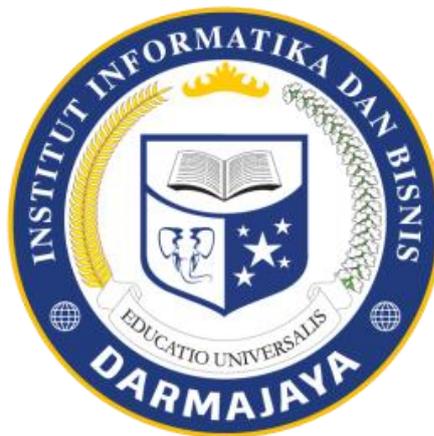
**Licya Fransisca
1612120243**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2020**

**PENGARUH MEDIA EXPOSURE, TIPE INDUSTRI,
PROFITABILITAS, REGULATOR, SIZE, LEVERAGE DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
CARBON EMISSION DISCLOSURE
(Studi Pada Perusahaan Non- Keuangan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016- 2018)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Akuntansi
IIB Darmajaya Bandar Lampung



Disusun Oleh:

**Licya Fransisca
1612120243**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2020**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Bandar Lampung, 22 April 2020



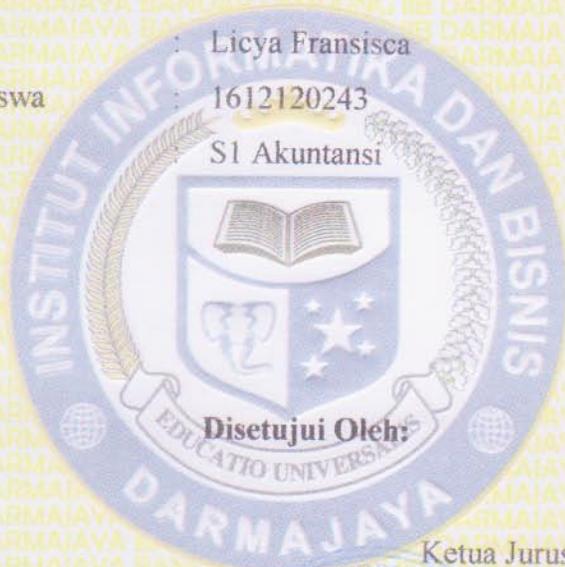
Licya
Licya Fransisca

1612120243

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tugas Akhir : **Pengaruh Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Size, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure**

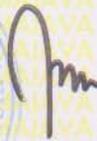
Nama Mahasiswa : **Licya Fransisca**
No. Pokok Mahasiswa : **1612120243**
Program Studi : **S1 Akuntansi**



Pembimbing

Ketua Jurusan Akuntansi


Anik Irawati, S.E., M.Sc
NIK. 01170305


Anik Irawati, S.E., M.Sc
NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Akuntansi Institut Informatika & Bisnis Darmajaya dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar

SARJANA EKONOMI

Mengesahkan,

1. Tim Penguji

Ketua :

Dr. RZ. Abdul Aziz, S.T, M.T

Anggota :

Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec. Dev.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc

NIK. 30040419

Tanggal Lulus Ujian Tugas Akhir : 9 Maret 2020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan doa dari orang-orang tercinta akhirnya, Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. **Tuhan Yesus Kristus**, karena rencanaNya dan hikmat yang diberikan sehingga Skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya.
2. **Papa dan Mama**, yang telah memberikan dukungan, nasehat, serta doa dan kasih sayang yang tiada henti untuk saya dan kesuksesan saya. Hanya sebuah karya tulis sederhana ini yang saat ini aku dapat persembahkan untuk Papa dan Mama sebagai tanda selesainya studi pada bangku perkuliahan ini.
3. **Ibu Dosen Pembimbing**, Anik Irawati, S.E., M.Sc. yang selama ini telah memberikan bimbingan dan pembelajaran yang tiada ternilai harganya, agar dapat terselesaikannya tugas akhir ini dengan baik.
4. **Sahabat yang terkasih**, Leaders Agape Generation, Krisfa dan Risma yang telah mendukung lewat doa, kata – kata penyemangat, kasih persaudaraan selama ini.

MOTTO

Sekalipun aku di lembah kelam, aku tidak takut kan bahaya.
GadaMu dan tongkatMu yang hiburkanku, kasih setiaMu
menyertai hidupku.

(Mazmur 23 – IFGF Praise)

Memberi yang terbaik itu harus,
mendapat yang terbaik itu bonus.

RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS

Nama : Licya Fransisca
Tempat, Tanggal lahir : Bandar Lampung, 10 Juli 1998
Agama : Kristen
Alamat : Jalan Raden Fatah Gg. Beringin No. 19
Bandar Lampung
Nomer telepon : 0882-6701-8061
Email : *licyafransisca31@gmail.com*

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2016 sampai dengan 2020 : IIB Darmajaya
- 2013 sampai dengan 2016 : SMKK BPK Penabur Bandar Lampung
- 2010 sampai dengan 2013 : SMP Fransiskus Tanjung Karang
- 2004 sampai dengan 2010 : SD Fransiskus 1 Tanjung Karang

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan diatas adalah benar.

Yang menyatakan
Bandar Lampung, 22 April 2020

Licya Fransisca
NPM. 1612120243

**PENGARUH MEDIA EXPOSURE, TIPE INDUSTRI, PROFITABILITAS,
REGULATOR, SIZE, LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE
(Studi Pada Perusahaan Non – Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018)**

**Oleh:
LICYA FRANSISCA
1612120243**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengaruh Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Size, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure pada perusahaan non – keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non – keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2018. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan non – keuangan. Metode analisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Leverage dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure. Sedangkan Size berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure.

Kata Kunci : Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Size, Leverage, Kepemilikan Institusional

**THE EFFECT OF MEDIA EXPOSURE, TYPE OF INDUSTRIAL,
PROFITABILITY, REGULATOR, SIZE, LEVERAGE, AND
INSTITUTIONAL OWNERSHIP OF CARBON EMISSION DISCLOSURE
(Study of Non-Financial Registered Companies on the Indonesia Stock
Exchange in 2016 - 2018)**

By:
LicyaFransisca
1612120243

ABSTRACT

This study was to obtain empirical evidence regarding the effect of Media Exposure, Type of Industrial, Profitability, Regulator, Size, Leverage, and Institutional Ownership of Carbon Emission Disclosure on non-financial registered companies on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The population in this study was non-financial registered companies on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling technique used purposive sampling. Moreover, it was obtained by 21 non-financial companies. The method of this study used a multiple linear regression method. The results of this study obtained that Media Exposure, Type of Industrial, Profitability, Regulators, Leverage, and Institutional Ownership had no effect on Carbon Emission Disclosure. Meanwhile, Size affected the Carbon Emission Disclosure.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Type of Industrial, Profitability, Regulator, Size, Leverage, Institutional Ownership



KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **”Pengaruh Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Size, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Akuntansi IIB Darmajaya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama masa studi maupun selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, antara lain kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas hikmat dan penyertaanNya yang melipah.
2. Kedua Orang Tuaku, Bapak Andi Kurnia dan Ibu Alan yang dengan kasih untuk membesarkan, merawat dan membimbing saya hingga saat ini, terimakasih pula atas segala motivasi serta doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Ir. Firmansyah YA, MBA.,M.Sc Selaku Rektor Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.
4. Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, S.T., MT Selaku Wakil Rektor I Institut Informatika & Bisnis Darmajaya dan selaku Ketua Penguji pada siding skripsi penulis.
5. Bapak Ronny Nazar, SE., M.T Selaku Selaku Wakil Rektor II Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.
6. Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., MM Selaku Wakil Rektor III Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.
7. Bapak Prof. Dr. Ir. Raden Achmad Bustomi Rosadi, M.S Selaku Wakil Rektor IV Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.
8. Ibu Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.
9. Bapak Muhammad Rafiq, S.E., M.Si Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.

10. Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika & Bisnis Darmajaya dan selaku dosen pembimbing tugas akhir yang dengan ikhlas membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec. Dev. selaku Anggota Penguji
12. Pa Gem dan Bu Gem yaitu Teni dan Kak Hanny sebagai orang tua rohaniku atas doa dan dukungan selama penyelesaian karya tulis ini.
13. Leaders Agape Generation, Ce Meggie, Kak Dika, Ce Rara, Ce Yori, Ade, Kiki, Kak Putra, Ko Eric dan Usher Ministry
14. Krisfa, sahabat perkuliahanku dari pertama kali masuk perkuliahan hingga akhirnya kita bisa menyelesaikan studi dan juga Risma, Sahabat kuliah dari semester 5 hingga menjadi pejuang skripsi bersama.
15. Tetanggaku yang punya ambisius yang sama, Nur Istiqomah yang sebagai pengingat, penyemangat dan emak yang perhatian bagiku.
16. Teman – teman semester akhirku, Shavira, Isti, dan Melisa.
17. Seluruh Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Indonesia terkhusus Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IIB Darmajaya.
18. Almamater IIB Darmajaya Bandar Lampung.
19. Dan semua pihak yang tidak dapat ditulis satu per satu.

Penulis menyadari akan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, akhirnya penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 22 April 2020

Penulis,

Licya Fransisca

NPM. 1612120243

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Masalah	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Grand Theory.....	9
2.1.1 Teori Stakeholder.....	9
2.2 Variabel Y	10
2.2.1 Emisi Karbon.....	10
2.2.1.1 Carbon Emission Disclosure	10
2.3 Variabel X	17

2.3.1 Media Exposure	17
2.3.2 Tipe Industri.....	18
2.3.3 Profitabilitas.....	18
2.3.4 Regulator.....	19
2.3.5 Ukuran Perusahaan	21
2.3.6 Leverage	22
2.3.7 Kepemilikan Institusional.....	23
2.4 Penelitian Terdahulu.....	24
2.5 Kerangka Pemikiran	28
2.6 Bangunan Hipotesis.....	28
2.6.1 Pengaruh Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure	28
2.6.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Carbon Emission Disclosure.....	29
2.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure.....	30
2.6.4 Pengaruh Regulator Terhadap Carbon Emission Disclosure.....	31
2.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure	32
2.6.6 Pengaruh Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure	33
2.6.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Sumber Data	35
3.2 Metode Pengumpulan Data	35
3.3 Populasi dan Sampel.....	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel	36
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
3.4.1 Variabel Penelitian	36
3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.5 Metode Analisa Data	40
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	40
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	40
3.5.2.1 Uji Normalitas	40

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	41
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	41
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	42
3.5.3 Analisis Model Regresi Linier Berganda	43
3.6 Pengujian Hipotesis	43
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi	43
3.6.2 Uji Kelayakan Model	44
3.6.3 Uji Hipotesis	44
BAB IV METODE PENELITIAN	45
4.1 Deskripsi Data	45
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	46
4.2 Hasil Analisis Data	46
4.2.1 Statistik Deskriptif	46
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.2.2.1 Uji Normalitas	49
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	50
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	51
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda	54
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	56
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi	56
4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)	56
4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)	57
4.4 Pembahasan	60
4.4.1 Pengaruh Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure	60
4.4.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Carbon Emission Disclosure.....	61
4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure.....	61
4.4.4 Pengaruh Regulator Terhadap Carbon Emission Disclosure.....	62
4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure	63
4.4.6 Pengaruh Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure	63

4.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Keterbatasan	67
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Carbon Emission Disclosure Ceklist	13
Tabel 2.2 Deskripsi Ruang Lingkup	15
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Sampel	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas.....	50
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi.....	51
Tabel 4.6 Hasil Durbin- Watson Test Bond.....	52
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	54
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model	57
Tabel 4.10 Uji T	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kondisi lingkungan bisa berasal dari subsidi pencemaran oleh perusahaan seperti gas rumah kaca (GRK). Emisi GRK dapat menyebabkan perubahan iklim secara ekstrem yang memang tidak dapat dihindari oleh semua negara. Menurut PBB, tingkat kekurangan gizi meningkat menjadi 821 juta pada tahun 2017 (Maryanti, 2018). Ini menunjukkan perlu adanya kepedulian kepada lingkungan demi generasi selanjutnya.

Perusahaan juga andil dalam menyumbang emisi karbon di atmosfer. Menurut Kementerian Lingkungan hidup (2012) keberhasilan industri di dunia yang tumbuh saat ini, yang semula berjalan lambat menjadi cepat merupakan hasil revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke -18 yang lalu. Pada tahun 2018, secara global tingkat emisi karbon meningkat 2,7% dari tahun sebelumnya yaitu dari 39,8 miliar ton menjadi 40,9 miliar ton karbon dioksida (Republika.co.id, 2018). Saat ini belum ada tanda untuk mencapai 'emisi puncak', yakni titik di mana level emisi karbon akan mulai turun (cnnindonesia.com, 2019).

Salah satu contoh dari penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan dari sektor kehutanan dan ahli fungsi lahan yaitu fenomena kebakaran lahan gambut yang terjadi di Kabupaten Pelalawan, Riau. PT. Sumber Sawit Sejahtera (SSS) sebagai tersangka kebakaran hutan karena dengan sengaja membakar lahan seluas lebih kurang 155 hektar untuk memperluas perkebunan sawitnya (Kompas.com, 2019).

Kementerian Lingkungan Hidup (2012) mengungkapkan sebagian luas wilayah Indonesia adalah hutan yang merupakan penghasil oksigen dan penyerap gas karbondioksida (paru- paru dunia). Namun, saat ini telah berubah menjadi lahan penghasil gas karbondioksida. Hilangnya cadangan carbon, membuat lahan gambut di Indonesia menjadi salah satu sumber utama emisi kabon dunia. Hal ini

seharusnya menjadi salah satu fokus perhatian akan pentingnya mengakhiri pendekatan bisnis konvensional dalam pengelolaan lahan di Indonesia jika dunia berharap untuk mengurangi emisi karbon (Pratiwi dan Sari, 2016).

Berdasarkan data tersebut membuat kekhawatiran kondisi bumi untuk mendatang. Sehingga pemerintah melakukan usaha dalam penurunan emisi karbon yaitu dengan menetapkan beberapa kebijakan seperti UU No.6 tahun 1994 atas *United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC)* yang kemudian mengadopsi Protokol Kyoto yang tersaji dalam UU No.17 Tahun 2004 dan Perpres No. 1 Tahun 2011 yang berisikan perencanaan, implementasi, pengawasan dan evaluasi penurunan emisi GRK yang menjadi acuan untuk semua kalangan di Indonesia seperti pelaku usaha dalam hal ini adalah perusahaan. Perpres No. 71 Tahun 2011 yang menjelaskan mengenai Inventarisasi GRK Nasional dan UU No. 16 atas persetujuan Paris Tahun 2015 yang mana menargetkan penurunan emisi karbon sebesar 29% hingga 41% pada tahun 2030 (Septiyawati, 2019).

Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Luas pengungkapan dapat dilakukan dengan mengacu pada kuisisioner yang telah disediakan oleh *Carbon Disclosure Project (CDP)*. CDP diselenggarakan oleh sebuah organisasi non-profit berbasis di London Inggris yang meminta perusahaan yang terpengaruh oleh pemanasan global untuk mengisi kuisisioner setiap tahun (Zhang *et al*, 2013)

Saat ini perusahaan-perusahaan di dunia secara bertahap mulai mempertimbangkan risiko yang cukup material terkait perubahan iklim, baik dampak langsung secara fisik terhadap bisnis mereka atau melalui kebijakan perubahan iklim yang mengubah pola konsumsi masyarakat (Luo *et al*, 2013). Septiyawati (2019) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam jenis pengungkapan lingkungan. Pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary*

disclosure) artinya memberikan kebebasan perusahaan untuk menyampaikan informasi berhubungan dengan akuntansi dan informasi perusahaan lainnya yang dapat mendukung perusahaan untuk mengambil kebijakan yang tertuang dalam laporan tahunan.

Pada penelitian terdahulu, Pratiwi dan Sari (2016) meneliti pengaruh tipe industri, *media exposure* dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian Pratiwi (2017) dengan judul pengaruh *stakeholder* terhadap *carbon emission disclosure* dengan variabel independen yaitu regulator, kepemilikan institusional, *leverage*, *size* dan profitabilitas. Tahun 2018, Apriliana meneliti pengaruh tipe industri, kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Septriyawati (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *media exposure*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini menggabungkan dari penelitian Pratiwi dan Sari (2016) dan Pratiwi (2017). Penelitian Pratiwi & Sari (2016) menemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu *media exposure*, tipe industri dan profitabilitas. Sedangkan penelitian Pratiwi (2017) menemukan bahwa profitabilitas, *size*, *leverage*, kepemilikan institusional dan regulator memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Peneliti menggunakan data laporan tahunan atau *annual report* yang terdapat di BEI, sedangkan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non- keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016- 2018 karena masuk dalam kategori perusahaan yang insentif dalam menghasilkan emisi karbon.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul “ **Pengaruh Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Size, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, terarah dan sesuai dengan perumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka pematasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, regulator, *size*, *leverage*, dan kepemilikan institusional.
2. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *carbon emission disclosure*.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan non- keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016- 2018.
4. Perusahaan non- keuangan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah terdapat pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
4. Apakah terdapat pengaruh Regulator terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
5. Apakah terdapat pengaruh *Size* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
6. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
7. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

1.4 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
2. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
3. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
4. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh regulator terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
5. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh size terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
6. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh leverage terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
7. membuktikan secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang *Carbon Emission Disclosure* dalam perkembangan teori di Indonesia secara akademis,
 - b. Memiliki pemahaman tentang *Carbon Emission Disclosure* (Pengungkapan Emisi Karbon)

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Investor

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil dan melakukan keputusan investasi.

b. Bagi Manajer Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan- kebijakan yang dilakukan dalam perusahaan dengan menganggap perlunya mengungkapkan atau melaporkan emisi karbon, membantu manajemen memahami informasi yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon sebagai dasar penentu pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan rincian dari gambaran penulisan penelitian yang dilakukan :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang dasar- dasar teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis penelitian, jenis data dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengandung penjelasan tentang deskripsi analisis data dan pembahasannya dari objek penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Stakeholder

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chairi, 2007). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*.

Deegan (2000) mengungkapkan *stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber- sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Gray,dkk., (1994) dalam Ghozali dan Chairi (2007) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha

perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial lingkungan merupakan bentuk komunikasi antara perusahaan dan stakeholdernya untuk mencari dukungan. Dengan pengungkapan tersebut, perusahaan berusaha menunjukkan tanggung jawab sosial kepada *stakeholder*-nya.

Menurut Suhardi (2015) *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan salah satunya adalah dengan mengungkapkan emisi karbon. Untuk menghadapi hal ini perusahaan dituntut selalu bekerjasama dengan para *stakeholder* agar visi perusahaan sejalan dengan mereka.

Kelemahan *stakeholder theory* terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage stakeholdernya*. Perusahaan diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh dan perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan (Grey *et al*, 1997).

2.2 Variabel Y

2.2.1 Emisi Karbon

Emisi karbon (*carbon emission*) didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2014) gas-gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, PFCs dan sebagainya. Dari semua jenis gas tersebut, GRK utama adalah CO₂, CH₄ dan N₂O, dan dari ketiga jenis gas ini, yang paling banyak kandungannya di atmosfer adalah CO₂ (Kementerian Lingkungan Hidup, 2014).

Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari bahan organik (fosil), perubahan tata guna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik. Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan (Cahya, 2016). Pengurangan emisi karbon berfokus pada emisi yang dihasilkan oleh kegiatan industri. Sehingga pada akhirnya, informasi berkurangnya emisi karbon memerlukan pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure*. Hal ini juga diikuti dengan berbagai peraturan yang mengatur mengenai hal tersebut. Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan adanya tuntutan dari berbagai *stakeholder* perusahaan. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon.

2.2.1.1 Carbon Emission Disclosure

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 revisi 2009 paragraf dua belas yaitu “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap

karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah, 2014).

Pada PerPres No. 71 Tahun 2011 Pasal 15 mengungkapkan bahwa seluruh pelaku usaha dari kegiatan yang secara potensial menimbulkan emisi dan/ atau menyerap gas emisi karbon, wajib melaporkan data- data terkait inventarisasi gas rumah kaca kepada pemerintah satu kali dalam setahun. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dan bentuk pertanggungjawabannya. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya.

Dalam penelitian ini, *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi *et al* (2013). Choi *et al* menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi. Metode pengukuran yang digunakan dalam *Carbon Emission Disclosure* ini adalah *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, total angka yang didapat dari proses *content analysis* ini menggambarkan banyaknya pengungkapan yang diinformasikan dalam laporan tersebut.

Tabel 2.1
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Penghitungan Emisi Gas Rumah Kaca (<i>Greenhouse Gas/ GHG</i>)	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah kaca).
	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK.
	GHG3: Total emisi GRK yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.
	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK.
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK.
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi	EC1: Total energi yang dikonsumsi.
	EC2: Kuantifikasi energi yang

	digunakan dari sumber terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Biaya dan pengurangan GHG	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>Cost or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim.
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi, *et al* (2013).

Dalam Tabel 2.1 kategori kedua GHG4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2 dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam Tabel 2.2

Tabel 2.2
Deskripsi Ruang Lingkup

Lingkup 1	Emisi GRK langsung	<p>Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan, emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan.</p>
		<p>Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.</p>
		<p>Emisi GRK yang tidak terdapat pada Protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll. sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.</p>

Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transparansi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber: Choi, *et al* (2013).

2.3 Variabel X

2.3.1 *Media Exposure*

Peran media sangat penting seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat. Jannah (2014) mengungkapkan, terdapatnya media di suatu negara sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut. Peran media sangat penting seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan karena merupakan sumber utama informasi seperti CSR (Wang *et al*, 2013).

Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder* dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011). Media memiliki peran penting terhadap perusahaan. Jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan, maka masyarakat mungkin akan mengecam aktivitas perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan tersebut.

Berkaitan dengan isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon, media juga mengambil peran dalam memantau aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap perubahan iklim. Dengan adanya pemberitaan melalui media, *stakeholder* menjadi lebih cepat mengerti mengenai lingkungan sekitar dan mengambil sikap atas berita tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Dawkins dan Fraas (2011) media mempengaruhi apa yang masyarakat pikirkan mengenai jumlah dan jenis berbagai kejadian yang diberikan. Peningkatan pemberitaan media terhadap kebijakan lingkungan dan iklim meningkatkan peran organisasi-organisasi non pemerintah (NGOs) seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang selanjutnya menandakan adanya pergeseran terhadap opini publik. Hal tersebut memungkinkan bahwa peran pemberitaan media secara simultan menentukan strategi pengungkapan perusahaan.

2.3.2 Tipe Industri

Peraturan Presiden RI Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca terbit sebagai salah satu bentuk kebijakan dalam hal pengurangan emisi karbon (Pratiwi, 2016). Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang mana menargetkan penurunan emisi karbon sebesar 29% hingga 41% pada tahun 2030 melalui persetujuan Paris tahun 2015. Dalam hal ini, emisi karbon terkait dengan tipe industri dimana perusahaan beroperasi yaitu emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dalam kategori industri yang intensif dalam menghasilkan emisi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dalam kategori industri non intensif (Choi *et al*, 2013).

Perusahaan- perusahaan yang tergabung di dalam industry yang menghasilkan polutan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih untuk melegitimasi aktivitasnya. Perusahaan intensif karbon cenderung mendapatkan tekanan yang lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan menyediakan laporan pengungkapan emisi karbon agar sesuai dengan tuntutan dan legitimasi dari para *stakeholder* (Patten, 2002).

Jenis Industri dimana perusahaan beroperasi juga dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang beroperasi pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi dan tidak. Perusahaan yang beroperasi pada industri intensif seperti pada sektor energi, transportasi, *materials* dan utilitas (Choi *et al*, 2013). Pengkategorian tersebut mengacu pada metodologi klasifikasi GICS (*Global Industry Classification Standard*). GICS merupakan standar global yang mengkategorikan perusahaan dalam sektor-sektor dan industri-industri. GICS didesain untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan berdasarkan aktivitas bisnis utamanya.

2.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua

kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2004).

Profitabilitas diukur dengan menggunakan beberapa proksi antara lain ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), ROI (Return On Investment) dan NPM (Net Profit Margin). ROA (Return On Assets) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aktiva. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas yang akan diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. ROI merupakan kemampuan perusahaan antara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. NPM merupakan rasio tingkat profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total penjualan.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *ROA (Return On Total Assets)*. Penggunaan rasio ini dikarenakan dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan, dan semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya (Lorenzo *et al*, 2009).

Menurut Freedman dan Jaggi (2005), perusahaan dengan kinerja operasi lebih baik mungkin membuat pengungkapan lingkungan lebih detail karena mereka dapat menghasilkan lebih banyak pengurangan dampak lingkungan daripada perusahaan lain.

2.3.4 Regulator

Dengan adanya pemerintah dan keberadaan pemerintah adalah sesuatu yang menjadi keharusan bagi proses kewajiban dalam kehidupan masyarakat. Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat, sekecil apapun kelompoknya, bahkan sebagai individu sekalipun, membutuhkan pelayanan pemerintah. Oleh karena itu

kehidupan sehari-hari erat hubungannya dengan fungsi-fungsi pemerintah di dalamnya (Yusuf, 2014).

Bagir Manan (2001) menjelaskan bahwa “Pemerintahan adalah sebagai alat kelengkapan negara dapat diartikan secara luas dan dalam arti sempit. Pemerintahan dalam arti luas mencakup semua alat kelengkapan negara, yang terjadi dari cabang-cabang kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif atau alat-alat kelengkapan negara lain yang bertindak untuk dan atas nama negara. Sedangkan pemerintah dalam arti sempit yaitu pemangku jabatan sebagai pelaksanaan eksekutif atau secara lebih penting, pemerintah sebagai penyelenggara administrasi negara.

Mardinan (2012) menyatakan “Regulator adalah pemangku jabatan dalam pemerintahan yang berwenang membuat kebijakan dan peraturan untuk kepentingan bersama baik masyarakat maupun negara”. Sehingga Pratiwi (2017) menjelaskan bahwa pemerintah merupakan faktor utama yang mampu menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan karbon karena pemerintah mempunyai kekuasaan lebih untuk membuat aturan-aturan agar perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungan.

Peranan pemerintah lebih sebagai pelayan masyarakat yang tidak bertujuan memperoleh keuntungan atau profit, dimana lebih mementingkan terpenuhinya kepuasan pelanggan dan bukan memenuhi apa yang menjadi kemauan birokrasi itu sendiri. Fungsi-fungsi pemerintahan yang dijalankan pada saat tertentu akan menggambarkan kualitas pemerintahan itu sendiri. Jika pemerintahan dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, tugas pokok selanjutnya adalah bagaimana pelayanan dapat menumbuhkan keadilan, pemberdayaan yang membuahkan kemandirian, serta pembangunan yang menciptakan kemakmuran.

Menurut Labolo (2010) peran pemerintahan antara lain:

1. Pemerintah sebagai regulator

Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan. Sebagai regulator, pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur segala kegiatan pelaksanaan pemberdayaan.

2. Pemerintah sebagai dinamisator

Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat. Biasanya pemberian bimbingan diwujudkan melalui tim penyuluh maupun badan tertentu untuk memberikan pelatihan.

3. Pemerintah sebagai fasilitator

Pemerintah sebagai fasilitator yaitu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah bergerak di bidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan peningkatan keterampilan serta di bidang pendanaan atau pemodalannya kepada masyarakat.”

Zeng *et al* (2010) mengungkapkan bahwa perusahaan milik negara cenderung menjadi pelopor atau acuan dasar kepada masyarakat dalam mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan swasta karena BUMN lebih sensitif terhadap tekanan dari status kepemilikan.

2.3.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Choi *et al.* 2013). Ukuran perusahaan juga dapat terlihat dari jumlah aktivitas operasionalnya. Semua aktivitas operasional

perusahaan tidak jarang berhubungan langsung dengan lingkungan. Disamping perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya perusahaan juga perlu menjaga lingkungan dimana aktivitas tersebut berlangsung demi mendukung kinerjanya. Perusahaan besar memiliki tekanan dan tuntutan yang lebih besar pula dari masyarakat ketika ada kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Sebagai jawaban perusahaan atas tekanan tersebut, perusahaan mengungkapkan informasi mengenai kinerjanya. Perusahaan besar akan lebih mampu melakukan pengungkapan informasi pada pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki sumber daya lebih besar memiliki potensi untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan perusahaan kecil (Irwhantoko dan Basuki, 2016).

Menurut Galani *et al* (2011), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini akan mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang relevan kepada pengguna yang berbeda.

Perusahaan yang lebih besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan-perusahaan kecil dalam laporan tahunan mereka karena keunggulan biaya kompetitif mereka. Oleh karena itu, perusahaan kecil mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan besar. Selain itu, perusahaan besar akan menyadari aktivitas perusahaan karena dapat berpengaruh besar pada pencemaran lingkungan.

2.3.6 Leverage

Leverage atau rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Dalam arti luas, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Pratiwi (2017) perusahaan yang mempunyai

tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya.

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders*, *suppliers*, dan *customer* (Choi *et al.*, 2013) karena dengan melakukan pengungkapan lingkungan secara sukarela akan menambah biaya ekstra bagi perusahaan (Luo *et al.*, 2013) sehingga ada kecenderungan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan lingkungan agar bisa menghemat biaya selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan lingkungan secara sukarela.

Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan perbandingan antara total utang terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan *high leverage* akan lebih berhati-hati mengambil tindakan menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon. Menurut Luo *et al* (2013), kewajiban yang lebih besar untuk membayar utang dan bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan karbon dan pengungkapannya.

2.3.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional adalah satu dari kepemilikan terkonsentrasi dan diukur dengan presentase dari saham institusional dibandingkan dengan total saham. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam

perusahaan serta bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Investasi yang dilakukan sangat mempengaruhi pengawasan oleh investor institusional. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen. Tujuannya adalah untuk mendorong manajemen agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan akan dinilai baik salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal bagi investor institusional dalam menentukan keputusan investasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian dunia mengenai perubahan iklim yang salah satu dampaknya mengancam kegiatan bisnis perusahaan. Salah satu dampak dari perubahan iklim tersebut terkait dengan biaya pengurangan emisi karbon yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Penelitian- penelitian sebelumnya meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab dan komitmennya terhadap lingkungan. Pada tabel 2.3 disajikan referensi beberapa penelitian- penelitian sebelumnya yang terkait dengan *carbon emission disclosure*.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Putri Citra Pratiwi (2016)	Pengaruh Tipe Industri, <i>Media Exposure</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y), Tipe Industri (X1), <i>Media Exposure</i> (X2), Profitabilitas (X3)	Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan <i>Media Exposure</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2	Desy Nur Pratiwi (2017)	Pengaruh <i>Stakeholder</i> terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y), Regulator (X1), Kepemilikan Institusional (X2), <i>Leverage</i> (X3), <i>Size</i> (X4), Profitabilitas	Regulator, Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara Profitabilitas dan <i>Size</i> tidak

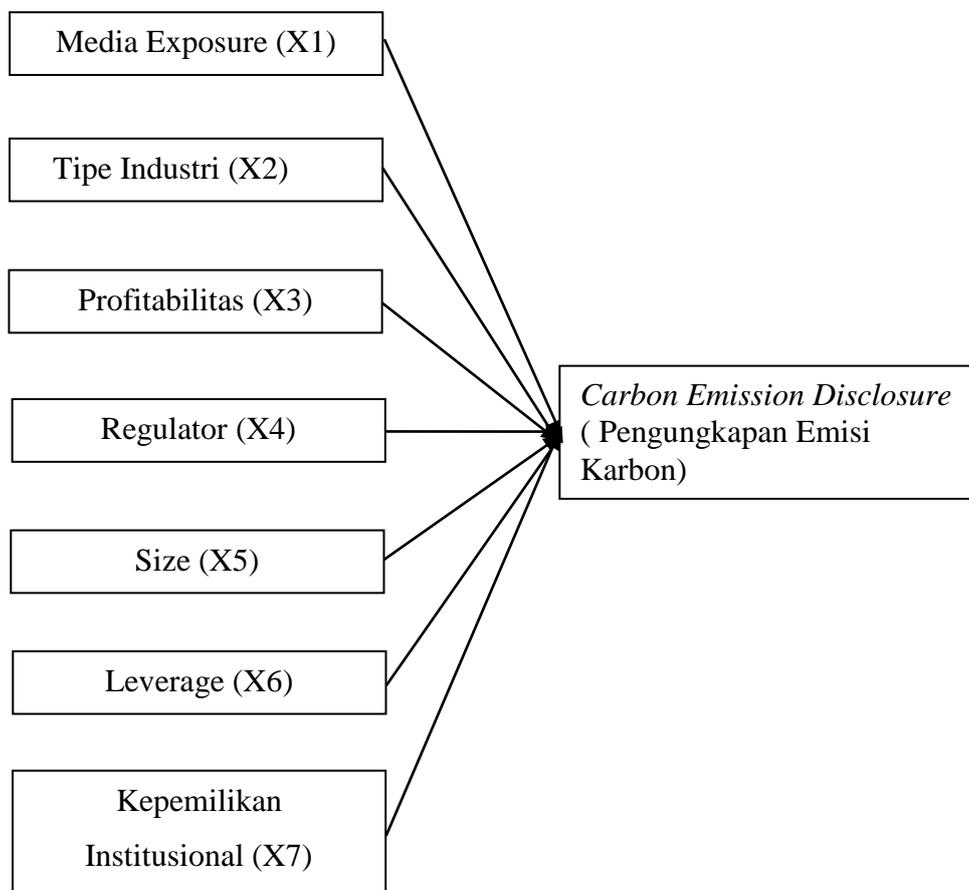
			(X5)	berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3	Erika Apriliana (2018)	Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y), Tipe Industri (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Profitabilitas (X3)	Tipe Industri dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4	Suci Septriyawati (2019)	Pengaruh <i>Media Exposure</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014- 2018	<i>Carbon Emission Disclosure</i> (Y), <i>Media Exposure</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3),	<i>Media Exposure</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara, Ukuran Perusahaan,

			Leverage (X4)	Profitabilitas, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
--	--	--	---------------	--

Sumber : data diolah oleh penulis, 2019

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non- keuangan di Indonesia. Faktor-faktor tersebut meliputi tujuh variabel independen yaitu *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, regulator, *size*, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Teori legitimasi secara luas menguji peran yang dimainkan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan.

Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan (Nur dan Priantinah, 2012). Pratiwi dan Sari (2016) mengungkapkan media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat serta pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*.

Perusahaan perlu mewaspada media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut. Perusahaan dalam hal ini mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya (Nur dan Priantinah, 2012).

Penelitian Dawkins dan Fraas (2011) mengungkapkan visibilitas media berasosiasi secara langsung dengan tingkat pengungkapan sukarela perubahan iklim. Begitu pula penelitian Wang *et al* (2013) yang menjelaskan bahwa *Media Exposure* berhubungan positif dengan pengungkapan CSR. Hasil penelitian Septriyawati (2019) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena Media (*website*) merupakan salah satu sarana efektif yang mana didukung dengan pengguna yang semakin banyak sehingga membuat perusahaan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarelanya dengan tujuan mendapat legitimasi masyarakat dan mendapat tanggapan positif oleh para *stakeholder* karena pada dasarnya perusahaan ada bukan hanya untuk kepentingan sendiri melainkan juga memberikan manfaat kepada para *stakeholder*.

H1 : *Media Exposure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.6.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan yang dalam usahanya memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan akan lebih tinggi pengungkapan lingkungannya dibandingkan dengan perusahaan yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Berdasarkan dari penelitian yang

dilakukan oleh Brammer dan Pavelin (2006) yang menemukan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan baja, sumber daya alam, kertas, pembangkit listrik, air dan bahan kimia memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan.

Industri dengan emisi yang intensif akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan sering dijadikan isu politik yang sensitif dalam sebuah negara sehingga membuat pihak yang berada dalam emisi yang intensif lebih cenderung menyediakan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon (Choi *et al.*, 2013). Perusahaan-perusahaan yang termasuk di dalam industri yang menghasilkan polutan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih besar untuk melegitimasi aktivitasnya (Patten, 2002). Pratiwi & Sari (2016) menemukan pengaruh tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure*.

H2 : Tipe Industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Apriliana (2018) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂.

Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan

pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Zhang, *et al* 2013)

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *ROA (Return On Total Assets)*. Penggunaan rasio ini dikarenakan dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Menurut Lorenzo *et al* (2009) semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya.

Menurut Choi *et al* (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Menurut Luo *et al* (2013) bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon. Penelitian Pratiwi dan Sari (2016) dan Pratiwi (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.6.4 Pengaruh Regulator Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan untuk memperoleh citra baik dari *stakeholder*. Pemerintah (regulator) juga termasuk salah satu *stakeholder* yang mempunyai kewenangan yang besar untuk menekan perusahaan agar bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dalam melakukan pengungkapan karbon. Pemerintah yang sadar akan permasalahan lingkungan akibat aktivitas

perusahaan, maka cenderung menekan perusahaan untuk lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan. Hal tersebut didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Protokol Kyoto, Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional.

Tekanan regulator mempunyai hubungan signifikan dengan pengungkapan lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang dihukum karena pelanggaran lingkungan akan mendapat pengawasan lebih dari pemerintah. Perusahaan akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan kepada pemerintah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kepedulian terhadap aktifitas lingkungan dan laporan emisi karbon kepada pemerintah sebagai *stakeholder* (Huang dan Kung, 2010). Pratiwi (2017) menyatakan bahwa regulator berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena pemerintah memiliki kewenangan untuk menekan perusahaan agar melakukan pengungkapan emisi karbon dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

H4: Regulator berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengungkapan emisi karbon (Choi *et al.*, 2013). Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon.

Perusahaan besar lebih mengungkapkan secara detail informasi terkait polusi. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari perusahaan-perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Selanjutnya citra sosial yang baik tersebut digunakan oleh

perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat atau komunitas dimana perusahaan tersebut berada (Freedman dan Jaggi, 2005). Penelitian Pratiwi (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

H5 : *Size* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.6.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Dalam melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan akan menambah *extra cost* bagi perusahaan. sehingga ada kecenderungan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan demi menghemat biaya (Choi, *et al* 2013). Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan karena kewajiban yang lebih besar dari utang dan pembayaran kembali bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan karbon. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon (Luo *et al*, 2013).

Leverage dapat berimplikasi pada keuangan suatu perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Keadaan tersebut membuat perusahaan menyajikan informasi laba yang tinggi. Dalam pengembangan hipotesis ini terjadi arah negatif antara tingkat *leverage* dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan lingkungan akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil *leverage* perusahaan akan membuat pengungkapan lingkungan semakin besar. Hasil penelitian Pratiwi (2017) yaitu *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

H6 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.6.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan *monitoring* terhadap perusahaan sehingga mengungkapkan segala aktivitas yang dilakukan perusahaan

untuk meningkatkan *image positif* dari para *stakeholder*. Dengan adanya pengungkapan lingkungan akan meningkatkan nilai perusahaan dan membantu dalam pembangunan berkelanjutan perusahaan.

Penelitian Pratiwi (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure* karena pemegang saham mayoritas mampu mengendalikan perusahaan dibanding pemegang saham minoritas.

H7 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder karena dalam penelitian ini tidak melakukan observasi secara langsung ke Bursa Efek Indonesia, melainkan dengan media perantara seperti literatur yang berhubungan terhadap penelitian. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan atau *annual report* perusahaan untuk periode 2016- 2018.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka dan studi observasi. Metode studi pustaka adalah suatu cara memperoleh data dengan cara membaca dan mempelajari buku- buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini sedangkan metode observasi, yaitu dengan cara memperoleh data dengan menggunakan dokumentasi yang berdasarkan pada laporan tahunan atau *annual report* perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui www.idx.com pada periode 2016- 2018.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi dari sebuah penelitian yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah perusahaan non- keuangan terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil dari populasi penelitian (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

1. Perusahaan non- keuangan yang terdaftar di BEI mulai periode 2016-2018.
2. Perusahaan tidak mengalami *delisting*, *relisting* dan IPO selama tahun 2016- 2018
3. Perusahaan menyediakan laporan tahunan atau *annual report* pada periode 2016- 2018.
4. Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/ gas rumah kaca mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).
5. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan dalam satuan rupiah.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Amirullah, 2015).

Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel Media Exposure (X1), Tipe Industri (X2), Profitabilitas (X3), Regulator

(X4), *Size* (X5), *Leverage* (X6) dan Kepemilikan Institusional (X7) sebagai variabel independen.

2) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure*.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (X)

a. *Media Exposure*

Menurut Pratiwi (2016), terdapatnya media di suatu negara sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut. Jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan, maka masyarakat mungkin akan mengecam aktivitas perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan tersebut.

Media Exposure diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui *website* perusahaan, sedangkan nilai 0 sebaliknya.

b. Tipe industri

Tipe industri adalah penggolongan industri-industri yang terbagi dalam dua kategori golongan yaitu kategori industri intensif penghasil emisi karbon dan industri non intensif dalam menghasilkan emisi karbon. Penggolongan industri ini sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh GICS (*Global Industry Clasifocation Standard*) dimana industri yang digolongkan intensif emisi karbon yaitu energi, transportasi, material, dan utilitas sedangkan non intensif emisi karbon adalah selain energi, transportasi, material, dan utilitas (Apriliana, 2018).

Tipe industri diukur dengan variabel *dummy*. Industri yang termasuk kelompok intensif dalam menghasilkan emisi karbon diberi angka 1 sedangkan industri non intensif diberi angka 0.

c. Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kecakapan perusahaan untuk menciptakan laba dari aktivitas operasional perusahaan. Disamping tujuan mengukur kecakapan perusahaan untuk menghasilkan laba, rasio profitabilitas berguna untuk mengetahui seberapa efektif manajemen dalam menjalankan kegiatannya (Hery, 2017).

Pengukuran yang digunakan untuk profitabilitas adalah dengan metode ROA (*Return On Assets*) yaitu membandingkan total laba sebelum pajak dengan total aset, rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

d. Regulator

Regulator merupakan faktor utama bagi perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan dan melakukan pengungkapan karbon. Variabel regulator ini diukur dengan membedakan antara perusahaan BUMN atau Badan Usaha Milik Negara dan perusahaan swasta. Perusahaan BUMN di beri kode 1 dan perusahaan swasta diberi kode 0 (Lu *et al*, 2015).

e. Ukuran Perusahaan

Size merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan (Pratiwi, 2017). Variabel *size* diukur dengan *Ln* dari total aset perusahaan.

f. *Leverage*

Leverage merupakan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Pratiwi, 2017). Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan total utang dibagi dengan total aset dengan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

g. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki institusi/ organisasi (Pratiwi, 2017). Variabel kepemilikan institusional ini diukur dengan jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure*, metode pengukuran yang digunakan adalah *content analysis*. Metode ini dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan emisi karbon. Setiap item emisi karbon yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus perhitungan CED adalah sebagai berikut :

$$CED = \frac{\sum di}{M}$$

Keterangan :

CED = Pengungkapan emisi karbon/ *carbon emission disclosure*

$\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang dapat perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 *item*)

Menurut Choi *et al* (2013) menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut : risiko dan peluang perubahan iklim (CC/ *Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/ *Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/ *Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/ *Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/ *Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang diidentifikasi.

Kalkulasi indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi
- b. Pengungkapan maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi dilaporannya maka skor perusahaan tersebut 18.
- c. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.

3.5 Metode Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui disperse dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linier memenuhi beberapa asumsi klasik, maka merupakan regresi yang baik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika Asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau

tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2013)

Dalam pengujian ini dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov - Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan *One Sample Kolmogorov - Smirnov*, yaitu :

- a. Apabila nilai Asymp. Sig. (2- tailed) lebih kecil (\leq) dari alfa ($\alpha = 0,05$), maka data terdistribusi secara tidak normal.
- b. Apabila nilai Asymp. Sig. (2- tailed) lebih besar ($>$) dari alfa ($\alpha = 0,05$), maka data terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel- variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2013)

- a. Apabila Harga Koefisien VIF hitung pada Collinerarity Statistic sama dengan atau kurang dari 10 ($VIF \text{ Hitung} \leq 10$), maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas)
- b. Apabila Harga Koefisien VIF hitung pada Collinerarity Statistic lebih besar daripada 10 ($VIF \text{ Hitung} \geq 10$), maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen (terjadi gejala multikolinearitas) .

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi, maka ada indikasi masalah

autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2013). Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, yaitu menguji dengan uji Durbin- Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin- Watson sebagai berikut :

- $DU \leq DW \leq 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW \leq 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik- titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik- titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.5.3 Analisis Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang jumlahnya dua variabel atau lebih terhadap variabel terikat, maka persamaan regresinya menggunakan persamaan regresi berganda. Adapun rumusan permasalahan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ MedExp} + \beta_2 \text{ Tipe Ind} + \beta_3 \text{ Prof} + \beta_4 \text{ Reg} + \beta_5 \text{ Size} + \beta_6 \text{ Lev} + \beta_7 \text{ KepInd} + e$$

Keterangan :

- Y = Carbon Emission Disclosure
- α = konstanta regresi
- β = koefisien regresi model
- X1 = media exposure
- X2 = tipe industri
- X3 = profitabilitas
- X4 = regulator
- X5 = size
- X6 = leverage
- X7 = kepemilikan institusional
- e = error

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- a Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($\text{sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
- b Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikan ($\text{sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model penelitian tersebut tidak layak.
- c Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika Nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka model penelitian sudah layak. (Ghozali, 2013)

3.6.3 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk proses selanjutnya (menguji hipotesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, regulator, *size*, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs www.idx.co.id. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang berturut- turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2018	529
Jumlah perusahaan perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> , <i>relisting</i> dan IPO selama tahun 2016- 2018	(124)
Jumlah perusahaan non keuangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan di BEI tahun 2016- 2018	(70)
Jumlah perusahaan non keuangan yang tidak mengungkapkan emisi karbon periode 2016- 2018	(301)
Jumlah perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(13)
Jumlah data sampel	21
Jumlah sampel akhir	63

Sumber : www.idx.co.id

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini meneliti tentang faktor- faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* dengan variabel independen yaitu *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, regulator, *size*, *leverage* dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *carbon emission disclosure*.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola penyebaran variabel penelitian. Gambaran ini berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang berguna dalam pembahasan sehingga dapat melihat *mean* (rata-rata), *max* (nilai tertinggi), *min* (nilai terendah) dan *standard deviation* (penimpangan data dari rata- rata).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MED_EKS	63	.00	1.00	.9524	.21467
TIP_IND	63	.00	1.00	.4286	.49885
PROFIT	63	-.0395	.5267	.117435	.1256551
REGULATOR	63	.00	1.00	.3333	.47519
SIZE	63	20.5199	26.5660	23.448935	1.6497485
LEVERAGE	63	.0480	.9053	.467618	.1870908
KEPM_INST	63	.0650	.9990	.733968	.2819939
CED	63	.0556	.7222	.229277	.1514867
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

1. *Media Exposure*

Berdasarkan tabel pada baris pertama dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel *media exposure* yang menunjukkan nilai minimum sebesar diketahui 0.00 yaitu perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi berkaitan

dengan emisi karbon seperti perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk., nilai maksimum sebesar 1.00 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon dengan nilai rata-rata sebesar 0.9524. Standar deviasinya adalah 0.21467 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *media exposure*.

2. Tipe Industri

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel tipe industri yang digolongkan kategori industri non insentif yaitu dengan melihat nilai minimum sebesar 0.00 dan kategori industri insentif dapat dilihat melalui nilai maksimum yaitu 1.00 dengan nilai rata-rata sebesar 0.4286. Standar deviasinya adalah 0.49885 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam tipe industri..

3. Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan nilai profitabilitas diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset menunjukkan nilai minimum sebesar -0.395 pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk. dan nilai maksimum yaitu 0.5267 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. Nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas sebesar 0.117435 dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasinya adalah 0.1256551.

4. Regulator

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan regulator yang dinilai dengan membedakan perusahaan swasta dapat dilihat melalui nilai minimum pada variabel regulator diketahui 0.00 dan nilai maksimum yaitu 1.00 dengan maksud perusahaan milik negara atau BUMN. Nilai rata-rata pada variabel regulator yaitu sebesar 0.3333 dan standar deviasinya menunjukkan nilai 0.47519.

5. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil analisa diatas, variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan log natural total aset dengan nilai minimum sebesar 20.5199 pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk.. Nilai maksimum yaitu 26.5660 pada perusahaan Astra International Tbk. Nilai rata- rata pada variabel ukuran perusahaan uaitu sebesar 23.448935 dan standar deviasinya menunjukkan nilai 1.6497485 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam ukuran perusahaan.

6. Leverage

Hasil analisa dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel *leverage* dapat diukur dengan total utang dibagi dengan total aset menunjukkan nilai minimum dengan nilai 0.0480 yaitu pada perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk. dan nilai maksimum yaitu 0.9053 pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk.. Nilai rata- rata untuk variabel *leverage* sebesar 0.467618 dan standar deviasinya adalah 0.1870908.

7. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel independen kepemilikan institusional yang merupakan hasil dari jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham beredar yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0650 untuk perusahaan Kimia Farma Tbk. dan nilai maksimum yaitu 0.9990 dari perusahaan SMART Tbk. Nilai rata- rata sebesar 0.733968 dan standar deviasinya adalah 0.2819939.

8. Carbon Emission Disclosure

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum pada variabel *carbon emission disclosure* diketahui 0.0556 yaitu pada perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk., Elnusa Tbk., dan PP (Persero) Tbk. dan nilai maksimum yaitu 0.7222 pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk. Nilai rata- rata pada variabel *carbon emission disclosure* sebesar 0.229277 dan standar deviasi menunjukkan nilai 0.1514867 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *carbon emission disclosure*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui varian pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov- Smirnov (K-S), dengan membuat hipotesis:

Ho : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

Ha : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

Apabila Sig. < 0.05 maka Ho ditolak (distribusi sampel tidak normal)

Apabila Sig. > 0.05 maka Ho diterima (distribusi sampel normal)

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.13156729
	Absolute	.113
Most Extreme Differences	Positive	.113
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.901
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.901 dan nilai Asymp. Sig 0.392 > alpha 0.05. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov*

smirnov untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi simultan dengan determinasi antar variabel. Selain cara tersebut, gejala multikolinieritas dapat juga diketahui dengan menggunakan VIF. Pengujian multikolinieritas dilakukan melalui program SPSS 20.0. Prosedur pengujian yang digunakan :

- a) Jika nilai VIF > 10.00 maka ada gejala multikolinieritas
Jika Nilai VIF < 10.00 maka tidak ada gejala multikolinieritas
- b) Jika Nilai Tolerance < 0.10 maka ada gejala multikolinieritas
Jika Nilai Tolerance > 0.10 maka tidak ada gejala multikolinieritas

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.610	.289		-2.106	.040		
MED_EKS	.033	.098	.047	.335	.739	.704	1.420
TIP_IND	.074	.040	.244	1.838	.072	.779	1.283
PROFIT	.331	.169	.274	1.958	.055	.698	1.433
REGULATOR	.021	.054	.064	.378	.707	.471	2.123
SIZE	.030	.013	.325	2.244	.029	.656	1.525
LEVERAGE	.051	.109	.064	.473	.638	.758	1.319
KEPM_INST	.010	.094	.018	.103	.918	.447	2.239

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui bahwa variabel *media exposure* memiliki nilai tolerance 0.704 dan nilai VIF sebesar 1.420 sedangkan variabel tipe industri memiliki nilai tolerance sebesar 0.779 dan nilai VIF sebesar 1.283. Untuk variabel profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar 0.698 dan nilai VIF 1.433, variabel regulator memiliki nilai tolerance sebesar 0.471 dan nilai VIF sebesar 2.123. Sedangkan nilai tolerance sebesar 0.656 dan nilai VIF sebesar 1.525 diperoleh untuk variabel *size*. Variabel leverage memiliki nilai tolerance sebesar 0.758 dengan nilai VIF 1.319 dan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0.447 dan nilai VIF sebesar 2.239. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 (≤ 10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Ghazali (2011) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah Uji Durbin Watson. Hipotesis pada uji tersebut yaitu :

Ho : tidak terjadi autokorelasi

Ha : terjadi autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dijadikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 ^a	.246	.150	.1396891	2.217

a. Predictors: (Constant), KEPM_INST, MED_EKS, TIP_IND, LEVERAGE, SIZE, PROFIT, REGULATOR

b. Dependent Variable: CED

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas nilai durbin- watson sebesar 2.217 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, sebanyak 63 sampel dan jumlah variabel independen sebanyak 7 ($K = 7$ jadi nilai $K-1= 6$) maka tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut

Tabel 4.6
Hasil Durbin- Watson (DW) Test Bond

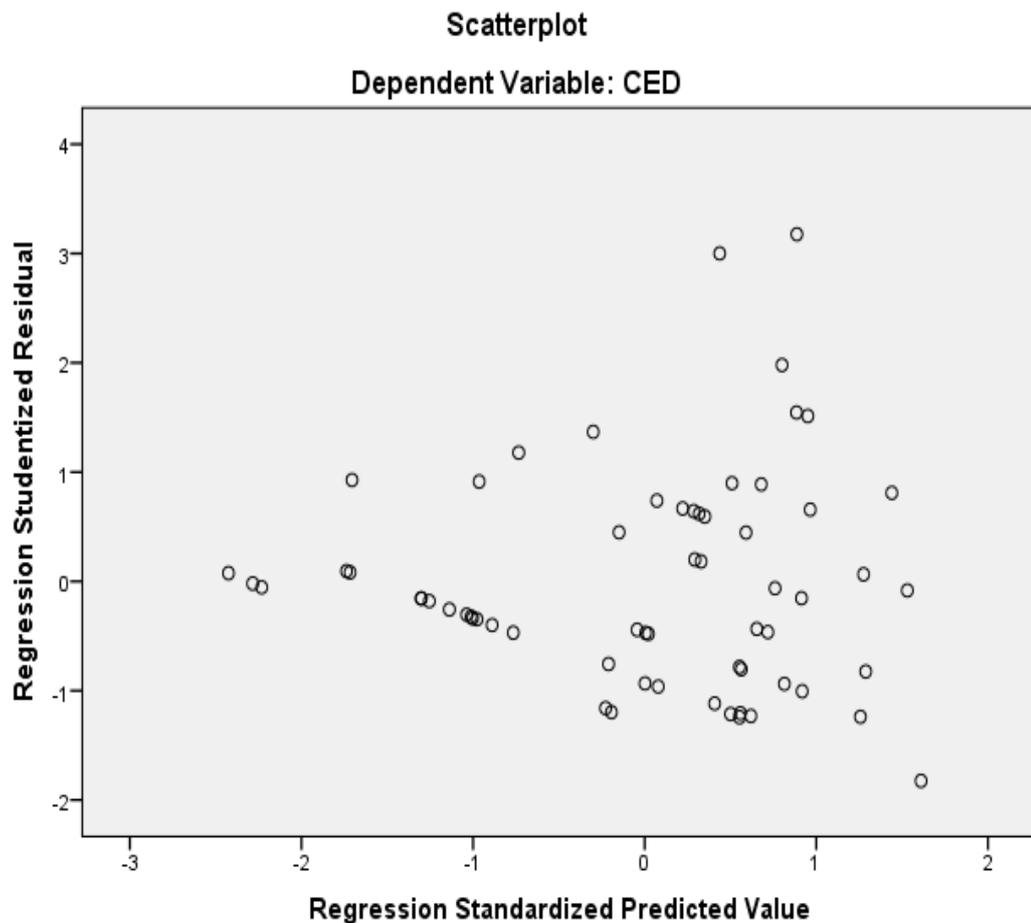
K = 6			
N	D	DL	DU
63	2.217	1.3918	1.8058

Dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai yang sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $D > DL$ dimana $2.217 > 1.3918$ atau $4 - DU \leq D \leq 4 - DL$ dimana $2.194 \leq 2.217 \leq 2.6082$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar atau chart model scatterplot dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpencar disekitas pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat.



Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020)

Salah satu cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Berdasarkan gambar diatas terlihat hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik- titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwal model persamaan regresi yang diperoleh tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan model regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing- masing variabel independen adalah

$$CED = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

Keterangan :

CED : carbon emission disclosure

a : konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: koefisien regresi

X1 : media exposure

X2 : tipe industri

X3 : profitabilitas

X4 : regulator

X5 : size

X6 : leverage

X7 : kepemilikan institusional

e : error

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.610	.289		-2.106	.040
MED_EKS	.033	.098	.047	.335	.739
TIP_IND	.074	.040	.244	1.838	.072
PROFIT	.331	.169	.274	1.958	.055
REGULATOR	.021	.054	.064	.378	.707
SIZE	.030	.013	.325	2.244	.029
LEVERAGE	.051	.109	.064	.473	.638
KEPM_INST	.010	.094	.018	.103	.918

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020)

Dengan nilai beta yang terdapat pada tabel diatas, maka disubstitusikan ke dalam persamaan :

$$Y = -0.610 (a) + 0.033 (X1) + 0.074 (X2) + 0.331 (X3) + 0.021 (X4) + 0.030 (X5) + 0.051 (X6) + 0.010 (X7) + e$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien regresi variabel *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.0033 nilai ini menunjukkan bahwa *media exposure* sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.0033.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.0074 nilai ini menunjukkan tipe industri sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.0074.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.331 nilai ini menunjukkan bahwa profitabilitas sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.331.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Regulator terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.021 nilai ini menunjukkan bahwa regulator sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.021.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *Size* terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.030 nilai ini menunjukkan bahwa *size* sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.030.
- f. Nilai koefisien regresi variabel Leverage terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.051 nilai ini menunjukkan bahwa leverage sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.051.
- g. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0.010 nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0.010.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 4.3.1 berikut :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.246	.150	.1396891

a. Predictors: (Constant), KEPM_INST, MED_EKS, TIP_IND, LEVERAGE, SIZE, PROFIT, REGULATOR

b. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh angka R sebesar 0.496 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 49,6% yang dapat ditarik kesimpulan kemampuan varians variabel terikat cukup tinggi. Adjusted R square (R^2) diperoleh nilai sebesar 0.246 berarti 24.6% *carbon emission disclosure* dipengaruhi oleh *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, regulator, *size*, leverage, dan kepemilikan institusional.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0.05 hasil dari SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan signifikan (Sig) < 0.05 maka model dinyatakan layak digunakan dalam

penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ apabila signifikan (Sig) > 0.05 maka model dinyatakan tidak layak digunakan.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.350	7	.050	2.559	.023 ^b
Residual	1.073	55	.020		
Total	1.423	62			

a. Dependent Variable: CED

b. Predictors: (Constant), KEPM_INST, MED_EKS, TIP_IND, LEVERAGE, SIZE, PROFIT, REGULATOR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020).

Dari hasil uji Anova atau Uji F pada tabel 4.3.2 diatas, variabel kepemilikan institusional, *media exposure*, tipe industri, leverage, *size*, profitabilitas dan regulator menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar $2.559 > 2.181$ dengan nilai perusahaan signifikansi yang menunjukkan $0.023 < 0.05$. Nilai perusahaan pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa model peneltian ini layak dan pembahasannya dilanjutkan dengan model uji T.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian ini bertujuan untk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dnegan tingkat signifikansi sebesar 5%, sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.610	.289		-2.106	.040
MED_EKS	.033	.098	.047	.335	.739
TIP_IND	.074	.040	.244	1.838	.072
PROFIT	.331	.169	.274	1.958	.055
REGULATOR	.021	.054	.064	.378	.707
SIZE	.030	.013	.325	2.244	.029
LEVERAGE	.051	.109	.064	.473	.638
KEPM_INST	.010	.094	.018	.103	.918

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020).

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel *media exposure* mempunyai nilai t hitung sebesar 0.335 lebih rendah dari t tabel sebesar 1.999 ($0.335 < 1.999$) dan nilai signifikan $0.739 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *media exposure* tidak mempunyai pengaruh terhadap carbon emission disclosure. Hal ini berarti hipotesis 1 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel tipe industri mempunyai nilai t hitung sebesar 1.838 lebih rendah dari t tabel sebesar 1.999 ($1.838 < 1.999$) dan nilai signifikan $0.072 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tipe industri tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti hipotesis 2 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas mempunyai nilai t hitung sebesar 1.958

lebih rendah dari t tabel sebesar 1.999 ($1.958 < 1.999$) dan nilai signifikan $0.055 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti hipotesis 3 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel regulator mempunyai nilai t hitung sebesar 0.378 lebih rendah dari t tabel sebesar 1.999 ($0.378 < 1.999$) dan nilai signifikan $0.707 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa regulator tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti hipotesis 4 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel *size* mempunyai nilai t hitung sebesar 2.244 lebih tinggi dari t tabel sebesar 1.999 ($2.244 > 1.999$) dan nilai signifikan $0.029 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *size* mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti hipotesis 5 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel leverage mempunyai nilai t hitung sebesar 0.473 lebih rendah dari t tabel sebesar 1.999 ($0.473 < 1.999$) dan nilai signifikan $0.638 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti hipotesis 6 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai t hitung sebesar 0.103 lebih rendah dari t tabel sebesar 1.999 ($0.103 < 1.999$) dan nilai signifikan $0.918 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti hipotesis 7 ditolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure

Peran media sangat penting seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan karena merupakan sumber utama informasi CSR. Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi stakeholder. Dinamika antara stakeholder dan pemberitaan media (media coverage) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sari (2016) yang menyatakan bahwa ada atau tidaknya media tidak akan selalu memberi motivasi pada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya.

Hasil analisis data pada penelitian ini menyatakan bahwa website perusahaan telah digunakan sebagai sarana komunikasi pelaporan keuangan, walaupun keberadaan laporan keuangan dalam website dibuat oleh perusahaan belum terdapat kuantitas dan kualitas yang terstandarisasi antar perusahaan. Selain itu, mengingat pesatnya penggunaan internet dikalangan masyarakat, pemanfaatan website perusahaan untuk mengkomunikasikan program tanggung jawab sosial dan lingkungan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengikutinya, seperti risiko menjiplakan pengungkapan emisi karbon yang sama ataupun yang dapat membuat citra perusahaan tidak baik karena adanya kekhawatiran yang berlebihan terkait pengawasan lingkungan perusahaan apabila di paparkan secara terbuka pada media. Dimana hal tersebut cenderung memunculkan stigma negatif dari opini publik terhadap perusahaan apabila diketahui pengendalian lingkungan tidak berjalan secara optimal.

4.4.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Carbon Emission Disclosure

Tipe industri menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan beroperasi dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang beroperasi pada industri yang insentif dalam menghasilkan emisi dan tidak. Perusahaan yang beroperasi pada industri insentif seperti pada sektor energi, transportasi, materials dan utilitas. Pengategorian tersebut mengacu pada metodologi klasifikasi GICS (*Global Industri Classification Standard*). GICS merupakan standar global yang mengkategorikan perusahaan dalam sektor- sektor dan industri- industri. GICS didesain untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan berdasarkan aktivitas bisnis utamanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan- perusahaan yang insentif dalam menghasilkan emisi belum sepenuhnya menjalankan peraturan pemerintah terkait dengan pelaporan emisi gas karbon. Ini memungkinkan aturan mengenai pelaporan emisi gas karbon merupakan aturan yang baru di Indonesia. Selain itu perusahaan dalam industri yang insentif terhadap lingkungan cenderung mengungkapkan lebih lanjut CSR dari sisi lain, terutama informasi CSR yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon sukarela akan lebih besar di perusahaan pada industri yang insentif dalam menghasilkan emisi seperti energi, transportasi, materials dan utilitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan replikasi Pratiwi dan Sari (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure* tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahya (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure*.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure

Pada penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Asset*) untuk mengukur profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) yaitu laba bersih dibagi dengan total aset. ROA digunakan untuk menggambarkan

karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sari (2016)

Hasil analisis data penelitian ini menyatakan ROA yang diproksikan dengan variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan kondisi tingkat kinerja keuangan yang baik tidak selalu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan sukarela perusahaan juga bisa dilakukan oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas kecil dengan tujuan untuk memperoleh legitimasi masyarakat. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya.

4.4.4 Pengaruh Regulator Terhadap Carbon Emission Disclosure

Pada penelitian ini variabel regulator tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil analisis data pada penelitian ini menyimpulkan bahwa temuan regulator tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena perusahaan memandang pelaporan lingkungan sebagai *voluntary disclosure* atau pengungkapan secara sukarela dibandingkan dengan *mandatory disclosure*. Walaupun pemerintah mempunyai kekuasaan untuk menekan perusahaan agar bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sudah membuat undang-undang tentang pengurangan emisi karbon.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Partioty (2011) yang menyatakan bahwa regulator tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa regulator berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural* dari total aset perusahaan sehingga menunjukkan seberapa besar harta kekayaan yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ma'sum dan Roysidi (2018).

Hasil analisis data pada penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan variabel *size* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Terdapat penyebab yang menjadikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* karena perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk mempertahankan *image*-nya, walaupun perusahaan harus mengorbankan sumber daya demi aktivitas tersebut.

4.4.6 Pengaruh Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure

Perusahaan yang mempunyai *leverage* besar cenderung akan lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan menunjukkan seberapa besar perusahaan bertanggung jawab pada lingkungan, sehingga perusahaan yang banyak melakukan pengungkapan lingkungan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage yang diproksikan dengan total utang dibagi dengan total aset tidak berpengaruh terhadap *carbon emission*

disclosure sehingga *leverage* tidak mempunyai hubungan dengan pengungkapan emisi karbon karena sudah terjadi hubungan yang baik antara perusahaan dengan *debtholders*, yang mengakibatkan *debtholders* tidak terlalu memperhatikan perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan. perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi kurang bersedia untuk melakukan pengungkapan karbon.

Hasil penelitian Pratiwi (2017) dan penelitian Septriyawati (2019) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

4.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Carbon Emission Disclosure

Pada penelitian ini variabel kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Kepemilikan institusional bukanlah faktor penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil analisis data pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional hanya sebagai pihak eksternal yang tidak mempunyai dampak pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan, walaupun besarnya kepemilikan pada umumnya lebih besar daripada kepemilikan oleh individu. Institusi-institusi dalam penelitian ini sebagian besar terdiri dari beberapa institusi (bukan kepemilikan yang hanya dimiliki satu institusi saja), sehingga institusi yang memiliki kepemilikan institusional tidak melakukan pengawasan sebagaimana mestinya karena mungkin saja mereka disibukkan oleh berbagai aktivitas lain di dalam institusinya sendiri, sehingga mereka mempercayakan pengawasannya pada dewan komisaris dan direksi. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa kepemilikan saham oleh mereka di perusahaan lain hanya semata-mata agar kondisi keuangan institusi terlihat baik atau hanya sebatas investasi saja tanpa adanya pengawasan yang lebih intens setelahnya.

Hasil penelitian ini terbukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto (2016). Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, regulator, ukuran perusahaan, leverage dan kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*. Analisis pengungkapan emisi karbon diperoleh dari laporan perusahaan yaitu laporan tahunan (*Annual Report*) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018. Penelitian ini menggunakan 63 sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 20, sehingga dapat disimpulkan :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
2. *Media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Tipe industri tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
5. Regulator tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
6. Leverage tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
7. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Pengukuran pengungkapan dalam penelitian ini dihitung dari banyaknya jumlah butir yang diungkapkan dibandingkan jumlah butir pengungkapan seharusnya, jika perusahaan mengungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diberi nol, tanpa member bobot pada masing- masing butir, dengan demikian nilai setiap butir sama.
2. Pemberian nilai yang dilakukan penelitian setelah selesai membaca laporan tahunan perusahaan sampel tersebut berdasarkan interpretasi

subjek peneliti, sehingga setiap orang belum tentu memiliki penilaian yang sama. Hal ini disebabkan setiap pembaca memperhatikan pengungkapan emisi karbon dalam sudut pandang yang berbeda.

3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdapat pada perusahaan non- keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan dari hasil analisis maka berikut adalah beberapa saran untuk praktisi, peneliti dan penelitian lanjutan, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel lain, seperti variabel- variabel baru yang diidentifikasi sebagai variabel pendeteksi praktiknya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan keberlanjutan yang diharapkan menyediakan lebih banyak informasi mengenai pengungkapan emisi karbon.
3. Jumlah tahun pengamatan diperpanjang dengan harapan semakin banyak periode pengamatan akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. (2019). *Laporan Perubahan Iklim PBB: 2019 Jadi Tahun Terpanas*.
<https://www.cnnindonesia.com>. Diakses tanggal 25 Oktober 2019 pukul 02.46
- Apriliana, Erika. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Widyakala*, vol .6, no. 1.
- Cahya, Bayu Tri. (2016). *Carbon Emission Disclosure: Ditinjau Dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Nizham*, vol. 05 no. 2.
- Faizah, Siti Nur. 2019. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (*Go Public*). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Ghozali, Imam dan Anis Chairi. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8 cetakan 8*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 1 Cetakan 13*. Jakarta : Rajawali Pers.s
- Irwhantoko dan Basuki. (2016). *Carbon Emission Disclosure : Studi Pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 18 no. 2.

Kusumawardhani, Noer Qomariah. *Emisi Karbon Dioksida Tahun Ini Tembus Angka 40,9 Miliar Ton*. 2019. <https://www.republika.co.id>. Diakses tanggal 25 Oktober 2019 pukul 03.15

Ma'sum, M.A & Rosyidi, Syaiko. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia. *Jurnal Buletin Bisnis & Manajemen*, vol. 4 no. 2.

Patrioty, Corry Natasha. (2011). Pengaruh Regulasi Pemerintah, Tekanan Masyarakat, Tekanan Organisasi Lingkungan, Tekanan Media Massa Terhadap *Corporate Social Disclosure*. *Jurnal Ekuitas*, vol. 15 no. 1.

Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai *Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca*.

Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai *Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional*.

Pratiwi, Desy Nur. (2017). Pengaruh *Stakeholder* terhadap *Carbon Emission Disclosure*. *Jurnal STIE ASS Surakarta*, vol. 2 no. 1.

Pratiwi, P.C., & Sari, V.F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, *Media Exposure*, dan Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. *Jurnal Wahan Riset Akuntansi*, vol.4, no.2.

Putri, Wiratri Yustia. (2017). Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Upas Bandung (tidak dipublikasikan).

Septriyawati, Suci, & Anisah, Nur. (2019). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018. *Jurnal Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewanatara*, hal. 103- 114.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.

Tanjung, Idon. *PT SSS Jadi Tersangka Karhutla Riau, Disebut Lalai dan Sengaja Bakar Hutan dan Lahan*. 2019. <https://regional.kompas.com>. Diakses tanggal 25 Oktober 2019 pukul 03.34

<http://www.bumn.go.id>

<http://www.idx.co.id>

LAMPIRAN

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sample

No	Kode	Nama Perusahaan
1	SMAR	SMART Tbk.
2	PTBA	Bukit Asam Tbk.
3	ELSA	Elnusa Tbk.
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
5	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
7	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
8	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.
9	ASII	Astra International Tbk.
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
11	GGRM	Gudang Garam Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
13	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
14	KAEF	Kimia Farma Tbk.
15	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
16	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk. [S]
17	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
18	PTPP	PP (Persero) Tbk. [S]
19	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. [S]
20	UNTR	United Tractors Tbk. [S]
21	ASGR	Astra Graphia Tbk. [S]

Tabel 2.1
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Penghitungan Emisi Gas Rumah Kaca (<i>Greenhouse Gas/ GHG</i>)	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah kaca).
	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK.
	GHG3: Total emisi GRK yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.
	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK.
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK.
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya.

Konsumsi Energi	EC1: Total energi yang dikonsumsi.
	EC2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Biaya dan pengurangan GHG	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>Cost or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim.
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi, *et al* (2013).

Tabel 2.2
Deskripsi Ruang Lingkup

Lingkup 1	Emisi GRK langsung	<p>Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan, emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan.</p>
		<p>Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.</p>
		<p>Emisi GRK yang tidak terdapat pada Protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll. sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.</p>

Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung	<p>Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan.</p> <p>Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.</p>
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<p>Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.</p> <p>Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan</p> <p>Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.</p>

Sumber: Choi, *et al* (2013).

Tabel 4.2.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MED_EKS	63	.00	1.00	.9524	.21467
TIP_IND	63	.00	1.00	.4286	.49885
PROFIT	63	-.0395	.5267	.117435	.1256551
REGULATOR	63	.00	1.00	.3333	.47519
SIZE	63	20.5199	26.5660	23.448935	1.6497485
LEVERAGE	63	.0480	.9053	.467618	.1870908
KEPM_INST	63	.0650	.9990	.733968	.2819939
CED	63	.0556	.7222	.229277	.1514867
Valid N (listwise)	63				

Tabel 4.2.2.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.13156729
	Absolute	.113
Most Extreme Differences	Positive	.113
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.901
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.2.2.2
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.610	.289		-2.106	.040		
MED_EKS	.033	.098	.047	.335	.739	.704	1.420
TIP_IND	.074	.040	.244	1.838	.072	.779	1.283
PROFIT	.331	.169	.274	1.958	.055	.698	1.433
1 REGULATOR	.021	.054	.064	.378	.707	.471	2.123
SIZE	.030	.013	.325	2.244	.029	.656	1.525
LEVERAGE	.051	.109	.064	.473	.638	.758	1.319
KEPM_INST	.010	.094	.018	.103	.918	.447	2.239

a. Dependent Variable: CED

Tabel 4.2.2.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 ^a	.246	.150	.1396891	2.217

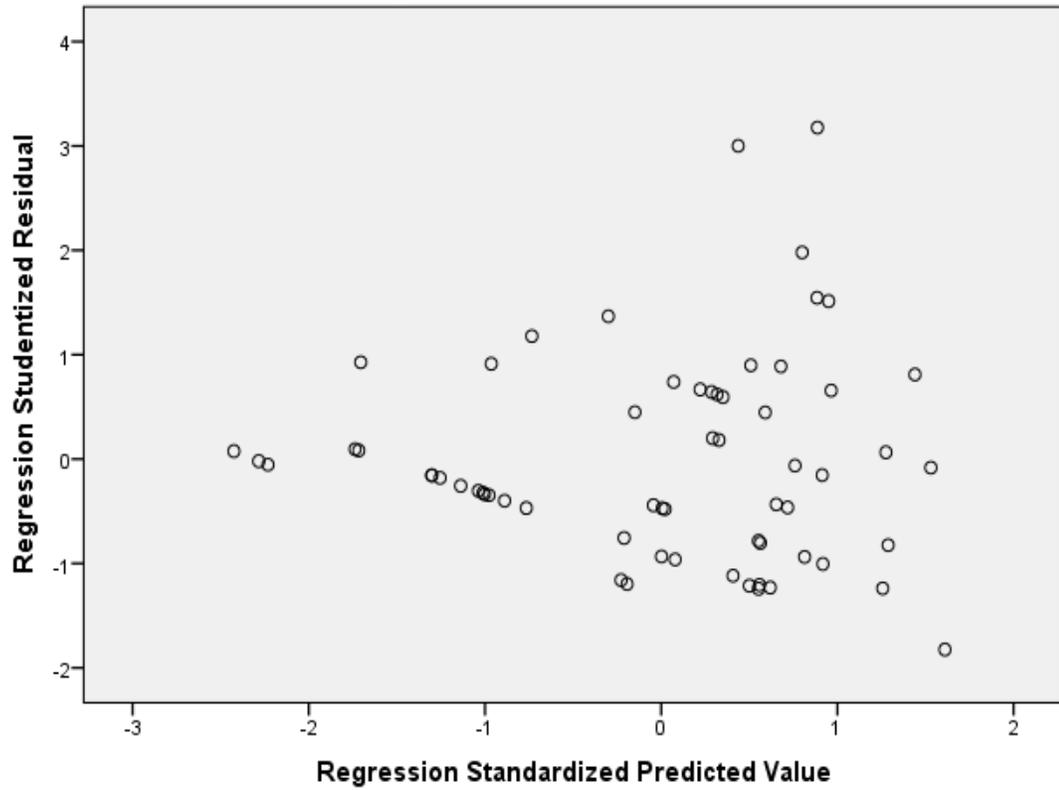
a. Predictors: (Constant), KEPM_INST, MED_EKS, TIP_IND, LEVERAGE, SIZE, PROFIT, REGULATOR

b. Dependent Variable: CED

Tabel 4.2.2.4
Uji Heterokedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: CED



Tabel 4.2.2.5

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.610	.289		-2.106	.040
MED_EKS	.033	.098	.047	.335	.739
TIP_IND	.074	.040	.244	1.838	.072
PROFIT	.331	.169	.274	1.958	.055
REGULATOR	.021	.054	.064	.378	.707
SIZE	.030	.013	.325	2.244	.029
LEVERAGE	.051	.109	.064	.473	.638
KEPM_INST	.010	.094	.018	.103	.918

a. Dependent Variable: CED

Tabel 4.3.1

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.246	.150	.1396891

a. Predictors: (Constant), KEPM_INST, MED_EKS, TIP_IND, LEVERAGE, SIZE, PROFIT, REGULATOR

b. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2020)

Tabel 4.3.2**Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.350	7	.050	2.559	.023 ^b
	Residual	1.073	55	.020		
	Total	1.423	62			

a. Dependent Variable: CED

b. Predictors: (Constant), KEPM_INST, MED_EKS, TIP_IND, LEVERAGE, SIZE, PROFIT, REGULATOR

Tabel 4.3.3**Uji T****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.610	.289		-2.106	.040
	MED_EKS	.033	.098	.047	.335	.739
	TIP_IND	.074	.040	.244	1.838	.072
	PROFIT	.331	.169	.274	1.958	.055
	REGULATOR	.021	.054	.064	.378	.707
	SIZE	.030	.013	.325	2.244	.029
	LEVERAGE	.051	.109	.064	.473	.638
	KEPM_INST	.010	.094	.018	.103	.918

a. Dependent Variable: CED



Institut Informatika & Bisnis

DARMAJAYA

Yayasan Alfian Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700281 http://darmajaya.ac.id

FORMULIR

BLOK ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

N A M A : Licya Francisca
 N P M : 1612120243
 PEMBIMBING I : Anik Irawati S.E., M.Sc
 PEMBIMBING II :
 JUDUL LAPORAN : Pengaruh media Exposure dan Tipe Industri Terhadap Carbon Emission Disclosure
 TANGGAL SK : s.d (5+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	1/11	- perbaikan sistematika penulisan - daftar pustaka dibuat	
2	18/11	Revisi Bab I, Bab II, Bab III	
3	22/11	Revisi (memuat penelitian yang di reputasi pada bangunan hipotesis)	
4	22/11	Acc Seminar Proposal	
5	19/12	Bimbingan Revisi Proposal (notulensi) & Acc revisi proposal	
6	28/12	Bimbingan Tabulasi Data	
7	4/20	Revisi Bab IV & Bab V	
8	5/20	Acc Sidang	
9			
10			

*) Corek yang tidak perlu



Bandar Lampung, 18/2
Kotore Jurusan

Anik Irawati, S.E., M.Sc

NIK 0170305

DARMAJAYA



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0440/DMJ/DFEB/BAAK/X-19

Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Semester Ganjil TA.2019/2020
Program Studi S1 Akuntansi

REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan :** 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IBI Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
- Menimbang :** 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat :** 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
7. STATUTA IBI Darmajaya
8. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 21 Oktober 2019
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Dr. Faurani I Santi Singagerda, SE., M.Sc
NIK. 30040419

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran : Surat Keputusan Rektor IBI Darmajaya
 Nomor : SK.0440/DMJ/DFEB/BAAK/X-19
 Tanggal : 21 Oktober 2019
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
 PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

No	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Widia Astuti	1612120147	Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Keinformatifan Laba dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderating	
2	Rico Meirianto	1612120057	Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Intervening	
3	Septiana Diyah A	1712129002P	Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Restatement Laporan Keuangan	
4	Ridha Haning Prastiwi	1612120184	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Yang Berimplikasi Kepada Kualitas Laba	Agus Panjaitan, SE., MM
5	Putri Fadillah	1612120218	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi	
6	Rolandi Sitorus	1612120088	Analisis Pengaruh Underpricing, Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Kepemilikan Saham Terhadap Abnormal Return pada Perusahaan Yang Melakukan IPO (Initial Public Offering) di BEI (Bursa Efek Indonesia)	
7	Ainaya dhuhril aifat	1612120051	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Perusahaan Ritel Di Bandar Lampung)	
8	Desi rahmawati	1612120065	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik Dan Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak	
9	Andini Putri	1612120014	Pengaruh Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan di moderasi diversifikasi Dewan Direksi	
10	Bayu Prasetyo	1612120094	Analisis Akurasi Indikator Teknikal Berbasis Grafik Candlestick Terhadap Pergerakan Harga Saham	
11	Lukhas Tamaro Sianturi	1612120046	Pengaruh teknologi informasi dan saling ketergantungan dengan karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) sebagai variabel intervening	
12	Amanah chella vega nida	1612120110	Pengaruh Penerimaan Sistem Informasi Akuntansi Dengan Pendekatan TAM Rumah Sakit Bandar Lampung	
13	Licya Fransisca	1612120243	Pengaruh Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, Size, Leverage Dan Kepemilikan Institutional Terhadap Carbon Emission Disclosure	Anik Irawati, SE., M.S.C
14	Renaldi Wicaksono	1612120175	Deteksi Nilai Perusahaan Indeks LQ45 melalui Eksposure Mekanisme Corporate Governance dengan Intellectual Capital di Indonesia	
15	Vedilla Hasa Renanda	1612120200	Pengaruh Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	
16	Savio Ariansanto	1612120038	Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Pengaruh Kualitas Informasi, Dan Persepsi Kegunaan Pada Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi.	
17	A Nirmalakanthi Proboraras	1612120012	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Provinsi Lampung)	